



**ANALISIS PRONOMINA PERSONA DALAM CERPEN
WASUREENU HITOBITO KARYA KUNIKIDA DOPPO**

国木田独歩「忘れえぬ人々」における人称代名詞

Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi

Ujian Sarjana Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

Dewi Nur Handayani

NIM 13050111130028

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2016

**ANALISIS PRONOMINA PERSONA DALAM CERPEN
WASUREENU HITOBITO KARYA KUNIKIDA DOPPO**

国木田独歩「忘れえぬ人々」における人称代名詞

Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi
Ujian Sarjana Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

Dewi Nur Handayani

NIM 13050111130028

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2016

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian untuk suatu gelar sarjana atau diploma di suatu Universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi tulisan orang lain, kecuali yang sudah ditunjuk dalam rujukan. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

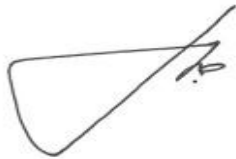
Semarang, 12 Agustus 2016

Dewi Nur Handayani

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing I



Dr. M. Suryadi, M.Hum
NIP 196407261989031001

Dosen Pembimbing II



S.I. Trahutami, S.S., M.Hum
NIP 197401032000122001

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh

Panitia Ujian Skripsi

Program Studi Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Pada Hari : Jumat

Tanggal : 12 Agustus 2016

Ketua

Dr. M. Suryadi, M.Hum
NIP 196407261989031001



Anggota I

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum
NIP 197401032000122001



Anggota II

Lina Roslinana, S.S., M.Hum
NIP 198208192014042001



Semarang, 12 Agustus 2016

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro



Dr. Bedyanto Noor, M.Hum
NIP 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.

-QS. Al-Insyirah: 6-8-

Usaha yang keras itu tak akan mengkhianati.

-JKT48-

Success needs a process.

-Anonymous-

Melangkah meninggalkan jejak kaki. Di lihat, tapi tak untuk di telusuri lagi. Karena aku membiarkan jejak kaki itu menjadi bukti besarnya usahaku untuk berpindah meraih mimpi.

-dewi nur handayani-

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

Bapak Dwi Mustika Hadi dan Ibu Sudarmiati tercinta.

Kakak tersayang, Indra Hadi Nugroho dan Nurtamtomo Hadi Nugroho.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanallahu Wata'ala. Berkat rahmat serta hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis juga menyadari, tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat penulis selesaikan. Dengan penuh rasa hormat, dan tulus, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Redyanto Noor, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Elizabeth IHANR, S.S., M.Hum, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Dr. M. Suryadi, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing I, dan Ibu S.I. Trahutami, S.S., M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, kesabaran, arahan, bimbingan, dan nasehatnya selama menjadi pembimbing.
4. Seluruh dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang telah membagikan ilmu yang bermanfaat.
5. Kedua orang tua bapak dan ibu tersayang yang tidak pernah henti selalu mendoakan dan memberikan semangat dari kejauhan. Terima kasih selalu sabar dan selalu mengerti.

6. Untuk kakak-kakak tersayang Mas Indra, Mbak Nancy, dan Mas Nugroho, yang selalu memberikan semangat dan doa.
7. Untuk keponakan-keponakanku tersayang Luna dan Zahra yang selalu menghibur dalam mengerjakan skripsi ini.
8. Untuk sahabat-sahabat tersayang Isna, Vivi, Irin, Widya, Rosi, Tansil, Nanda, Syifa, Balqis, Ellen, Bagus, Ulfi, Nisa, Johannes, Mas Fakhrol, Mas Jo dan Mas Randi.
9. Teman-teman KKN Desa Kawak, terutama Ekky, Faiq, Nutfi, Dea, Frisca dan Mas Risky.
10. Teman-teman seperjuangan Sastra Jepang angkatan 2011 untuk bantuan dan kebersamaannya.
11. Seluruh teman yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas doa, dukungan, nasehat dan bantuannya selama ini. Kehadiran kalian selalu membawa kebahagiaan

Doa dan harapan selalu penulis panjatkan kepada Allah SWT, semoga amal dan kebaikan mendapat imbalan dari-Nya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak untuk kebaikan di masa yang akan datang.

Semarang, 12 Agustus 2016

Penulis

Dewi Nur Handayani

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRACT.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penulisan.....	5
1.4 Manfaat Penulisan.....	5
1.5 Ruang Lingkup.....	5
1.6 Metode Penelitian.....	6
1.6.1 Metode Penyediaan Data.....	6
1.6.2 Metode Analisis Data.....	7
1.6.3 Metode Penyajian Data	7
1.7 Sistematika	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Kerangka Teori.....	10
2.2.1 Sociolinguistik.....	10
2.2.2 Peristiwa Tutur	11
2.2.3 Tindak Tutur.....	13

2.2.4 Pengertian Pronomina	15
2.2.5 Pronomina Persona	17
BAB III ANALISIS PRONOMINA PERSONA DALAM CERPEN	
WASUREENU HITOBITO KARYA KUNIKUDA DOPPO	23
3.1 Pronomina Persona Pertama/ <i>Ichinishou Daimeishi</i>	23
3.1.1 <i>Boku</i> (僕)	24
3.1.2 <i>Bokura</i> (僕ら)	27
3.1.3 <i>Jibun</i> (自分)	29
3.2 Pronomina Persona Kedua/ <i>Daininshou Daimeishi</i>	32
3.2.1 <i>Kimi</i> (君)	33
3.2.2 <i>Temee/Temae</i> (手前)	37
3.2.3 <i>Kisama</i> (貴様)	39
3.2.4 <i>Obaasan</i> (お婆さん)	41
3.3 Pronomina Persona Ketiga/ <i>Taishou</i>	44
3.3.1 <i>Obaasan</i> (お婆さん)	44
3.4 Temuan Pronomina Persona dalam Cerpen Wasureenu Hitobito karya Kunikida Doppo	46
BAB IV PENUTUP	48
4.1 Simpulan	48
4.2 Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50
Sinopsis (要旨)	52
LAMPIRAN	

BIODATA

ABSTRACT

Nur Handayani, Dewi. 2016. "Analisis Pronomina Persona dalam Cerpen Wasureenu Hitobito Karya Kunikida Doppo". Research, Department of Japanese Studies Faculty of Humanities Diponegoro University. The First Advisor Dr. M. Suryadi, M.Hum. Second Advisor S.I. Trahutami,, S.S., M.Hum.

This research discussed about the personal pronouns in the Japanese language short story Wasureenu Hitobito work of Kunikida Doppo and only discussed about the Japanese language pronouns in the short story.

This research aimed to answer two problems, which are (1) to know and describe the form of the use of personal pronouns in the short story Wasureenu hitobito work of Kunikida Doppo. (2) To describe the selection of personal pronouns on the short story Wasureenu Hitobito work of Kunikida Doppo. The writer used descriptive analysis method. There are three steps in this method, which are collecting the data, analyzing and drawing conclusion. The scope of the study is sociolinguistics.

Based on the analysis performed, the writer find out that in the short story there are three types of personal pronouns is the first personal pronoun (jishou) singular and plural consists of Boku, Bokura and Jibun. The second personal pronouns (taishou) consists of a single kimi, temee / temae, kisama, and obasaan. The third personal pronouns (tashou) consists of a single obasaan.

Keywords: *Personal Pronouns, Singular, Plural.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu ide, gagasan, pikiran dan keinginan kepada orang lain. Ketika kita menyampaikan ide, gagasan, pikiran dan keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis, orang tersebut bisa menangkap apa yang kita maksud, tiada lain karena ia memahami makna yang dituangkan melalui bahasa tersebut. Jadi fungsi bahasa merupakan media untuk menyampaikan suatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun tertulis (Dedi Sutedi, 2004 : 2).

Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan arti atau makna tentu memiliki ragam bentuknya. Tidak hanya bahasa Indonesia, bahasa Jepang merupakan bahasa yang sangat kental akan unsur budaya. Hal ini yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pembelajar asing yang ingin mempelajari bahasa Jepang.

Setiap bahasa memiliki karakteristik tersendiri yang dapat diteliti, sehingga dapat dipahami dan digunakan dengan tepat. Salah satu hal yang memiliki

karakteristik tersendiri adalah penggunaan pronomina dalam setiap bahasa. Pronomina digunakan untuk mengacu pada suatu nomina, seperti yang dikemukakan oleh Alwi dkk (1998: 249), “Jika ditinjau dari segi artinya, pronomina adalah kelas kata yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain.” Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk mengganti nomina. Apa yang digantikannya itu disebut *anteseden*. Anteseden itu ada didalam atau di luar wacana (di luar bahasa). Sebagai pronomina, kategori ini tidak bisa berafiks tetapi beberapa dia diantaranya bisa direduplikasikan, yakni *kami-kami*, *beliau-beliau*, *mereka-mereka* (Kridalaksana, 2003: 89).

Adapun ciri-ciri pronomina adalah sebagai berikut:

- (1) Mengacu pada pronomina lain
- (2) Pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina
- (3) Acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung pada pembicara atau penulis, pendengar atau pembaca, dan siapa atau apa yang dibicarakan (Alwi, 2003: 249)

Dalam bahasa Indonesia , ada 3 macam pronomina, yaitu:

- (1) Pronomina persona, yaitu pronomina yang digunakan untuk mengacu pada orang. Contoh: saya, engkau, dia.
- (2) Pronomina penanya, yaitu pronomina yang digunakan sebagai pemarah pertanyaan. Contoh: siapa, apa, mana.

(3) Pronomina penunjuk, yaitu pronomina yang digunakan untuk mengacu pada sesuatu benda/tempat/perihal. Contoh: ini, itu, situ, sana, begini.

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri, orang yang diajak bicara, atau orang yang dibicarakan (Alwi, 2003:249).

Pronomina persona terbagi menjadi tiga dan bersifat tunggal maupun jamak, baik kata maupun frasa pronomina. Hanya dapat digunakan untuk mengganti nomina orang, nama orang, atau hal-hal lain yang di personifikasikan. Secara singkat pembagian pronomina persona dapat kita lihat dalam tabel berikut.

Persona	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	saya, aku, ku-, -ku	-	kami	kita
Kedua	engkau, kamu, anda, dikau, kau-, mu-	kalian, kamu, sekalian, anda sekalian	-	-
Ketiga	ia, dia, beliau, -nya	mereka	-	-

Menurut Tanaka (1990: 81) dalam bahasa Jepang, pronomina disebut dengan 代名詞 (*daimeishi*) dan terdapat 2 macam pronomina, yaitu:

(1) 人称代名詞 (*ninshoudaimeishi*), yaitu pronomina persona.

Contoh: 私 (*watashi*), あなた (*anata*), どなた (*donata*). Untuk pronomina penanya seperti どなた (*donata*) yang berfungsi untuk menanyakan persona dimasukkan pada pronomina persona.

- (2) 指示代名詞 (*shijidaimeshi*), yaitu pronomina demonstratif. Contoh: これ (*kore*), そちら (*sochira*), どれ (*dore*). Untuk pronomina どれ (*dore*) yang berfungsi untuk menanyakan benda dimasukkan pada pronomina demonstratif.

Dalam bahasa Jepang pronomina persona disebut dengan 人称代名詞 (*ninshoudaimeshi*). Pronomina persona bahasa Jepang bersifat tunggal maupun jamak. Persona pronomina bahasa Jepang tersebut, memiliki fungsi dan kegunaan masing-masing tergantung situasi, siapa dan kepada siapa ditujukan, status sosial, jabatan, kedudukan, jenis kelamin, usia yang semuanya turut mempengaruhi pemakaian dari pronomina persona. Misalnya persona pronomina *boku* dan *ore* yang hanya boleh di gunakan oleh laki-laki sementara *atashi* dan *atakushi* hanya digunakan oleh wanita.

1.2 Rumusan Masalah

Agar menjadi jelas maka perlu dirumuskan secara lebih konkrit permasalahan yang hendak diteliti dalam bidang kajian ini. Adapun permasalahan tersebut muncul dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana bentuk penggunaan pronomina persona dalam cerpen *Wasureenu Hitobito* karya Kunikida doppo?
2. Bagaimana pemilihan pronomina persona pada cerpen *Wasureenu Hitobito* karya Kunikida doppo?

1.3. Tujuan Penulisan

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, dapatlah dirumuskan tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk penggunaan pronomina persona pada cerpen *Wasureenu Hitobito* karya Kunikida Doppo.
2. Mendeskripsikan pemilihan pronomina persona pada cerpen *Wasureenu Hitobito* karya Kunikida Doppo.

1.4 Manfaat Penulisan

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar pembaca dapat mengetahui bagaimana bentuk penggunaan serta pemilihan pronomina persona dalam cerpen *Wasureenu Hitobito* karya Kunikida Doppo. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi pembaca khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang agar dapat menambah ilmu dalam bidang sosiolinguistik bahasa Jepang.

1.5 Ruang Lingkup Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini membahas tentang penggunaan dan pemilihan pronomina persona dalam cerpen *Wasureenu Hitobito* karya Kunikida Doppo. Penulis hanya akan memperhatikan pengaruh penutur dalam hal pemilihan kosakata. Dengan demikian penulis hanya akan membatasi data pada cerpen *Wasureenu Hitobito* karya Kunikida Doppo serta mengaplikasikannya berdasarkan kaidah-kaidah yang ada.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan tiga tahap yakni metode penyediaan data, metode analisis data, dan metode penyajian data (Sudaryanto, 1993:131). Penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupaperian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret; paparan seperti adanya (Sudaryanto,1986:62). Berikut adalah beberapa langkah yang digunakan dalam penelitian ini.

1.6.1 Metode Penyediaan Data

Metode penyediaan data adalah penyediaan data yang benar-benar data, penyediaan data yang terjamin sepenuhnya akan kesahihannya (Sudaryanto, 1993:131). Penulis menyediakan dan mencatat data yang diperoleh dari situs www.aozora.gr.jp yaitu berupa cerpen. Penulis mengelompokkan pronomina persona dalam cerpen *Wasureenu Hitobito*, adapun sample yang diperoleh dengan memilih secara acak data yang ada, yang dianggap mewakili sejumlah data yang sejenis. Untuk mengumpulkan data ini, terlebih dahulu penulis membaca cerpen tersebut, kemudian mencatat kosakata pronomina persona baik pp1, pp2, maupun pp3 serta membedakan antara tuturan laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian dalam tahap penyediaan data ini, penulis menggunakan teknik catat.

1.6.2 Metode Analisis Data

Pada tahap ini penulis akan mencari korelasi antara penanda gender berupa kalimat, dengan konteks dan situasi yang ada dalam cerpen tersebut. Konteks disini meliputi jenis kelamin penutur, kedudukan, status sosial penutur dan dalam situasi formal maupun informal. Selanjutnya dengan adanya analisis ini, penulis akan membuktikan adanya bentuk dan pemilihan pronomina persona dalam cerpen *Wasureenu Hitobito* dengan kaidah bahasa Jepang.

1.6.3 Metode Penyajian Data

Metode penyajian data menggunakan metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto 1993:145). Sebagai hasil dari analisis data akan diperoleh macam-macam pronomina persona sesuai dengan gender dalam cerpen *Wasureenu Hitobito*. Dari kesimpulan yang diambil diharapkan pembaca dapat memberikan kritik yang membangun serta masukan bagi penelitian ini.

1.7. Sistematika

Untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman dalam penelitian skripsi ini, maka penulis akan meneliti dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan terdiri atas latar belakang, permasalahan, tujuan, manfaat, ruang lingkup, metode penelitian, dan sistematika.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori memaparkan tentang pronomina persona dalam cerpen *Wasureenu Hitobito* karya Kunikida Doppo .

Bab III Pemaparan hasil dan pembahasan mengenai penggunaan dan pemilihan pronomina persona dalam cerpen *Wasureenu Hitobito* karya Kunikida Doppo.

Bab IV Penutup yang berisi simpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang diperoleh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian Analisis Pronomina Persona dalam Cerpen *Wasureenu Hitobito* karya Kunikida Doppo penulis merujuk karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini. Karya ilmiah yang di manfaatkan sebagai bahan rujukan adalah sebagai berikut.

1. Kusumastuti (2008): “Analisis Penerjemahan Pronomina Persona Pertama Tunggal Bahasa Indonesia dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk ke dalam Bahasa Jepang” dari Universitas Indonesia. Dalam karya ilmiah tersebut membahas penggunaan pronomina persona dalam novel yang diterjemahkan dalam bahasa Jepang dan kaitannya dengan penggunaan pronomina persona dalam bahasa Indonesia.
2. Hermawan (2013): “Pronomina Persona dalam Novel Naifu dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia.” dari Universitas Diponegoro,. Dalam karya ilmiah tersebut membahas mengenai macam – macam penggunaan pronomina persona dalam novel yang diterjemahkan dalam bahasa Jepang.

Terdapat perbedaan antara karya ilmiah Kusumastuti dan Hermawan dengan penelitian ini, yaitu pada data yang diteliti serta beberapa rumusan masalah yang berbeda. Pada karya ilmiah Kusumastuti, data berupa novel dalam

bahasa Indonesia, dan karya ilmiah Hermawan data berupa novel dalam bahasa Jepang. Sedangkan dalam penelitian ini, data berupa cerpen dalam bahasa Jepang. Perbedaan selanjutnya yaitu pada penelitian ini penulis membahas tentang pronomina persona yang dilihat dari segi gender baik pria maupun wanita. Objek yang digunakan oleh penulis adalah berupa cerpen dengan judul *Wasureenu Hitobito*.

2.2 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini diperlukan adanya kerangka teori agar penulis dapat menyusun penelitian ini tetap dalam ruang lingkupnya.

2.2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka, untuk memahami apa sociolinguistik itu, perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik itu. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses social yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistic adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang

mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Abdul Chaer (2010 : 2)

Menurut Kridalaksana (1978 : 94) Sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari cirri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.

2.2.2 Peristiwa Tutur

Menurut Dell Hymes (1972) dalam Chaer (2010 : 48) Bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah (diangkat dari Wadhaugh 1990):

S (= Setting and scene)

P (= Participants)

E (= Ends : purpose and goal)

A (= Act sequences)

K (= Key : tone or spirit of act)

I (= Instrumentalities)

N (= Norms of interaction and interpretation)

G (= Genres)

Setting and scene. Disini setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu psikologis pembicaraan. Waktu, tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakannya.

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membukikan kesalahan terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.

Act sequence, mengacu pada bentukujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topic pembicaraan.

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam atau register.

Norm of Interaction and Interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

2.2.3 Tindak Tutur

Istilah dan teori mengenai tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard, pada tahun 1956. teori yang berasal dari materi kuliah itu kemudian dibukukan oleh J.O. Urmson (1965) dengan judul *How to do Thing with Word?* Tetapi teori tersebut baru menjadi terkenal dalam studi linguistic setelah Searle (1969) menerbitkan buku berjudul *Speech Act and Essay in The Philosophy of Language*.

Peristiwa tutur merupakan gejala sosial, sedangkan tindak tutur merupakan gejala individu., bersifat psikologis, dan keberlangsungannya di tentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur terfokus pada makna atau arti tindakan dalam tuturnya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan suatu gejala yang di timbulkan dari proses komunikasi.

Sebelum kita membicarakan teori tindak tutur alangkah baiknya kita bicarakan dulu pembagian jenis kalimat yang dilakukan oleh para ahli tata bahasa tradisional. Tata bahasa tradisional terbagi tiga. 1. Kalimat deklaratif 2. Kalimat interogatif 3. Kalimat inperatif. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya hanya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu menaruh perhatian saja, tanpa memerlukan komentar. Kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu untuk memberi jawaban

secara lisan. Sedangkan kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta agar si pendengar atau yang mendengar kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

Austin (1962) membedakan kalimat deklaratif berdasarkan maknanya menjadi kalimat konstatif atau kalimat performatif. Yang dimaksud kalimat performatif adalah kalimat yang berisi pernyataan belaka seperti, “ibu dosen kami cantik sekali.” sedangkan kalimat performatif adalah kalimat yang berisi perlakuan. Artinya apa yang diucapkan oleh si pengujar berisi apa yang dilakukannya. Misalnya ucapan rektor dalam pembukaan acara, “Dengan ucapan bismillah acara rektor cup ini saya buka.”

Tindak tutur yang dilangsungkan dengan kalimat performatif oleh Austin (1962: 100-102) dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu 1. Tindak tutur lokusi 2. Tindak tutur ilokusi 3. Tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat bermakna dan dapat dipahami. Misalnya, “Ibu guru berkata kepada saya agar saya membantunya.” Tindakan tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya didefinisikan dengan kalimat performatif yang eksplisit. Misalnya, “Ibu guru menyuruh saya agar segera berangkat.” Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain. Misalnya, “mungkin ibu menderita penyakit jantung korones”. Maka si pasien akan merasa panik dan sedih.

2.2.4 Pengertian Pronomina

Menurut Kridalaksana (1994 : 76) Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Apa yang digantikannya itu disebut anteseden. Anteseden itu ada did ala atau di luar wacana (di luar bahasa). Pronomina di kategorikan berdasarkan atas dua hal, yaitu:

1. dilihat dari hubungannya dengan nomina, yaitu ada atau tidaknya anteseden dalam wacana. Berdasarkan hal itu pronominal dibagi atas:
 - a. *pronomina intratekstual*, yang menggantikan nomina yang terdapat dalam wacana. Bila anteseden terdapat sebelum pronomina, pronomina itu dikatakan bersifat anaforis. Bila anteseden muncul sesudah pronomina, pronomina itu dikatakan bersifat kataforis. Contoh:

bersifat anaforis

Pak Karta supir kami. **Rumahnya** jauh.



anteseden

bersifat kataforis

Dengan **gayanya** yang berapi-api itu,

Sukarno berhasil menarik masa.



anteseden

(*Nya* bersifat kataforis ini hanya bersifat intrakalimat.)

- b. *pronomina ekstratekstual*, yang menggantikan nomina yang terdapat di luar wacana. Ia bersifat deiktis. Contoh:

Aku yang memilikinya.

Itu yang **kutulis**.

Engkau jangan pergi.

Semua pronomina persona bersifat ekstratekstual.

2. dilihat dari jelas atau tidaknya referensinya. Berdasarkan hal ini pronominal terdiri dari:

- a. *pronomina takrif*

pronomina ini menggantikan nomina yang referennya jelas. Jenis ini terbatas pada *pronomina persona*. Pronominal persona terdiri dari:

	<i>singularis</i>	<i>pluralis</i>
Pronomina persona I	: <i>saya, aku</i>	<i>kami, kita</i>
Pronomina persona II	: <i>kamu</i>	<i>kalian</i>
	<i>engkau</i>	<i>kamu sekalian</i>
	<i>anda</i>	<i>anda sekalian</i>
Pronomina persona III	: <i>ia, dia</i>	<i>mereka</i>
	<i>beliau</i>	<i>mereka semua</i>

- b. *pronomina tak takrif*

Pronomina yang tidak menunjukan pada orang atau benda tertentu.

Contoh: *sesuatu, seseorang, barang siapa, siapa, apa, apa-apa, anu, masing-masing, sendiri.*

2.2.5 Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang (Alwi, dkk, 2000 : 249). Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga).

Dalam bahasa Jepang pronomina persona disebut dengan *Ninshou daimeishi*. Sudjianto (1996 : 42) menjelaskan bahwa *ninshou daimeishi* dikelompokkan menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. *Jishou* ialah pronomina persona yang dipergunakan untuk menunjukkan diri sendiri, dalam bahasa Indonesia dapat berarti pronominal persona pertama atau ada juga yang menyebutnya *kata ganti orang kesatu* atau *si pembicara*.
2. *Taishou* yaitu pronomina persona yang dipergunakan untuk menunjukkan orang yang diajak bicara, dalam bahasa Indonesia berarti *pronomina persona kedua* atau ada juga yang menyebutkan *kata ganti orang kedua* atau *lawan bicara/pendengar*.

3. *Tashou* ialah pronomina persona yang dipergunakan untuk menunjukkan orang yang menjadi pokok pembicaraan selain persona kesatu dan persona kedua, dalam bahasa Indonesia disebut pronomina persona ketiga atau ada pula yang menyebutnya kata ganti orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Pronomina persona ketiga dalam bahasa Jepang dibagi menjadi tiga kelompok, yakni:
- a. *Kinshou* yaitu kelompok pronomina persona ketiga yang dipakai untuk menunjukkan orang, benda, tempat, atau arah yang dekat dengan persona pertama. Dalam kelompok *kinshou* yang termasuk pronomina persona ketiga ini ada dua kata yaitu *kono kata* dan *koitsu*. *Kono kata* dapat berarti nona ini, nyonya ini, tuan ini, bapak ini, atau ibu ini, dipakai sebagai kata yang lebih halus daripada kata *koitsu* yang berarti *orang ini/kamu* dalam bahasa Indonesia. Kata pada *kono kata* mempunyai arti yang lebih halus dari pada kata *hito* (orang). Jadi, *kono kata* biasa diucapkan juga *kono hito*.
Kono kata ga Matoba sensei desu. “Beliau adalah Matoba”
Koitsu wa Andokun desu. “Orang ini adalah Andokun”
 - b. *Chuushou* yaitu kelompok pronomina persona ketiga yang dipergunakan untuk menunjukkan orang, benda, tempat, atau arah yang dekat dengan persona kedua (lawan berbicara). Pada kelompok *chuushou* yang termasuk pronomina persona ketiga ini dipakai kata *kono kata* dan *soitsu*. *Sono kata* berarti orang itu, nona itu, nyonya itu, tuan itu, bapak itu, atau ibu itu,

dipakai sebagai kata yang lebih halus daripada kata *soitsu* yang berarti *orang itu/dia*. *Sono kata* biasa diucapkan juga *sono hito*.

Sono kata *wa anata no oniisan desu ka?* "Tuan itu kakak kamu bukan?"

Soitsu *wa ryuugakusei da*. "Orang itu adalah mahasiswa."

- c. *Enshou* yaitu kelompok pronomina persona ketiga yang dipergunakan untuk menunjukkan orang, benda, tempat, atau arah yang jauh baik dari persona pertama maupun persona kedua, atau menunjukkan sesuatu yang tidak ada pada waktu terjadinya pembicaraan. Pada kelompok *enshou* dipakai kata *ano kata* atau *aitsu*. *Ano kata* berarti orang itu, nona itu, nyonya itu, tuan itu, bapak itu atau ibu itu, dipakai sebagai kata yang lebih halus dari pada *soitsu* yang berarti *orang itu/ dia*. Selain *ano kata* dan *aitsu*, dalam kelompok ini dipakai juga kata *kare* untuk persona ketiga laki-laki dan *kanojo* untuk persona ketiga perempuan. *Kare* atau *kanojo* berarti *dia* atau *ia*. *Ano kata* mempunyai arti yang sama dengan *ano hito*.

Ano kata *wa yasashii desu*. "Orang itu ramah."

Adapun kelompok kata yang termasuk pronomina persona sebagai berikut:

1. *Watashi*

Merupakan kata yang standar untuk menyatakan/ menunjukkan diri sendiri, dapat dipakai oleh siapa saja baik laki-laki maupun perempuan. Kata *watashi* sangat netral sifatnya, dapat dipakai terhadap orang yang lebih tua atau yang lebih tinggi kedudukannya, bila dipakai oleh orang yang lebih tua

atau lebih tinggi kedudukannya terhadap orang yang lebih rendah atau lebih muda usianya, tidaklah menurunkan derajat orang itu. Kata yang lebih halus daripada kata *watashi* yaitu *watakushi*, kata *watashi* atau *watakushi* dalam ragam bahasa perempuan sering diucapkan *atashi*. Baik *watashi*, *watakushi*, maupun *atashi* dalam bahasa Indonesia berarti saya. Bentuk jamaknya adalah *watakushitachi*, *watashitachi*, atau *atashitachi*.

Watakushi wa miyada to mousu mono de gozaimasu. “

Watakushitachi wa nihon kara mairimashita.

Kore wa ***watashi*** no kodomo no shashin desu.

Watashitachi wa Amerika kara kita ryuugakusei desu.

Atashi, ikitai nan desu.

2. *Ore*

Kata *ore* lebih kasar daripada *boku*. Kedua kata ini (*ore* dan *boku*) sering dipakai pada ragam bahasa laki-laki yang dipergunakan pada situasi akrab, terhadap orang yang sederajat atau orang yang lebih rendah daripada pembicara. *Boku* dan *ore* jarang dipergunakan terhadap orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya, tetapi pada situasi tidak resmi atau di antara teman akrab dengan pemakaian kata-kata itu akan menjadikan suasana terasa lebih intim. Kata *boku* atau *ore* berarti aku atau saya dalam bahasa Indonesia, bentuk jamaknya adalah *bokutachi/bokura* atau *oretachi/orera*.

Ore wa kono ie no shujin da.

Oretachi to issho ni kita.

Orera wa ikanai.

Ashita boku no uchi e kita mae!

Bokutachi wa ima nihongo o benkyou shite iru.

Bokura wa genki da.

3. *Ware*

Kata *ware* berarti *aku/saya* dalam bahasa Indonesia, mengandung makna yang lebih kuat daripada *watashi*, *boku*, ataupun *ore*. Kata *ware* lebih sering dipakai dalam bentuk jamak yaitu *warware* atau *warera*. Kata-kata itu jarang dipakai oleh perempuan.

Wareware chuugakusei wa benkyou ni mo isshokenmei ni naranakereba naranai.

Shuppatsu no hi ga kimarimashitara, wareware ni mo oshiete kudasai.

4. *Anata*

Kata *anata* dipergunakan untuk menyatakan orang yang diajak bicara yang derajatnya atau umurnya sama atau lebih rendah dari pembicara, dalam bahasa Indonesia berarti *anda*, *saudara*, *tuan*, *nona*, *nyonya*, *bapak* atau *ibu*. Kata *anata* lebih halus daripada *kimi*, *omae* dan *kisama*, bentuk jamaknya yaitu *anatagata* atau *anatatachi*.

Anata wa basu de ikimasu ka?

Anatagata wa shourai donna shigoto suru tsumori desu ka?

Anatatachi wa mada chuugakusei desu ne.

Anata dalam lingkungan keluarga kadang-kadang diucapkan *anta* sebagai kata sapaan/panggilan oleh istri terhadap suaminya.

Anta, chotto kite kudasai.

Anta, nani shiteru no?

5. *Kimi*

Kata *kimi* hampir setaraf dengan *omae*, *kisama* (*kisama* sudah jarang dipakai dalam percakapan sehari-hari). Kata-kata itu dipergunakan terhadap orang yang sama derajatnya, terhadap orang yang lebih muda umurnya atau lebih rendah kedudukannya, oleh orang tua terhadap anaknya, oleh guru terhadap muridnya, majikan terhadap bawahannya. Tetapi dalam hubungan yang akrab pemakaian kata-kata itu tidak terasa kasar, bahkan suasana tampak lebih intim. Kata *kimi*, *omae* dan *kisama* dalam bahasa Indonesia berarti kamu, engkau, kau. Bentuk jamaknya yaitu *kimitachi* atau *omaetachi*.

Kimi, tabeta?

Kimitachi, doko e iku?

Omae, kinou doko e ittan da?

Omaetachi o sodateru no ni kurou shita yo.

BAB III

ANALISIS PRONOMINA PERSONA DALAM CERPEN

***WASUREENU HITOBITO* KARYA KUNIKIDA DOPPO**

Pronomina persona yang sudah penulis temukan dalam cerpen *Wasureenu Hitobito* Karya Kunikida Doppo memiliki beragam penggunaan. Penggunaan tersebut dibagi berdasarkan jenisnya yaitu pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga. Dalam menganalisis, penulis mengawali dengan mencari pronomina persona pertama (*jinsho / daiichi nishou daimeishi*), kedua (*taishou / daini ninshou daimeishi*) dan ketiga (*tashou*) baik tunggal maupun jamak pada kalimat cerpen *Wasureenu Hitobito* Karya Kunikida Doppo. Dalam cerpen tersebut, terdapat bermacam-macam penggunaan pronomina persona dalam bahasa Jepang.

3.1 Pronomina Persona Pertama (*jishou / ichinishou daimeishi*)

Berikut ini data dan pembahasan tentang pronomina persona pertama bahasa Jepang dalam cerpen *Wasureenu Hitobito* karya Kunikida Doppo. Di dalam cerpen tersebut ditemukan 3 pronomina persona pertama, yaitu: *Boku* (僕), *Bokura* (僕ら) dan *Jibun* (自分). Pronomina *Boku* ditemukan sebanyak 46 kata dalam 42 kalimat, pronomina *Bokura* ditemukan sebanyak 7 kata dalam 7 kalimat, dan pronomina *jibun* ditemukan sebanyak 5 kata dalam 5 kalimat. (terlampir)*

3.1.1 *Boku* (僕)

Boku (僕) ‘aku’ adalah pronomina persona pertama tunggal (pp1) bergender laki-laki. Pronomina ini masuk dalam pronomina persona yang dipakai pada percakapan antara penutur dan mitra tutur yang memiliki hubungan akrab saat berada dalam situasi santai.

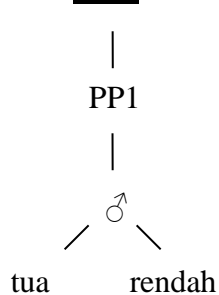
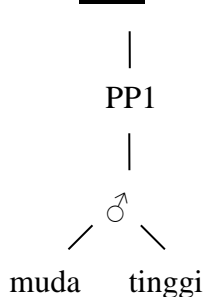
PP1	Gender	Hubungan	Situasi
<i>Boku</i>	Laki-laki	Akrab	Santai

Data 1:

僕か、僕は東京。’Aku.. Aku dari Tokyo.’

Boku ka ***boku*** wa Tokyo.

Boku ka ***boku*** wa Tokyo. *Boku* ka ***boku*** wa Tokyo.



Sosiokultural:

Sosiokultural yang terdapat pada data di atas adalah saat malam hari dengan cuaca dingin bersalju, di sebuah penginapan bernama Kameya. Terjadi sebuah obrolan antara pemilik penginapan dengan seorang pria atau pengunjung. Seorang pria yang merupakan penutur bernama Otsu, berusia sekitar tiga puluh tahunan. Dan mitra tutur adalah seorang pria tua atau pemilik penginapan berumur enam puluh tahun.

Data 1 di atas menunjukkan bahwa pronomina persona pertama (PP1): *boku* ‘aku’, digunakan oleh penutur yang usianya lebih muda daripada mitra tutur sebagai bentuk penghormatan walaupun dalam suasana santai.

Pronomina persona 1: *boku* ‘aku’ berdasarkan kaidah pada bahasa Jepang digunakan dengan ketentuan sebagai berikut. Sudjianto (1996 : 43)

- 1) Pada situasi yang santai.
- 2) Dipakai oleh laki-laki.
- 3) Dipakai kepada mitra tutur yang usianya lebih rendah dan kedudukannya yang lebih rendah atau sederajat.

Maka, PP1: *boku* ‘aku’ pada data 1 di atas mengalami pergeseran dari kaidah bahasa Jepang, yaitu pronomina *boku* digunakan oleh penutur yang usianya lebih rendah dibandingkan mitra tutur, hal ini terjadi karena adanya kedudukan mitra tutur sebagai pemilik penginapan yang di anggap rendah di bandingkan penutur yang kedudukannya lebih tinggi yaitu sebagai pengunjung. Sehingga dalam cerpen tersebut penutur menggunakan pronomina *boku*.

Tabel 1

	Berdasarkan kaidah	PP dalam cerpen
Situasi	Santai	Santai
Gender	Laki-laki	Laki-laki
Penutur	Tua	Muda
Kedudukan	Rendah/sederajat	Tinggi

Data 2:

僕は今晚く川崎を立って三里半ばかりの道を歩いただけだから何ともないけれど。'Aku malam ini hanya berjalan menyusuri jalan sejauh tiga setengah kilometer dari Kawasaki, jadi tidak apa-apa.'
Boku wa kyō ban ku Kawasaki o tatte sanri nakaba kashi no michi o aruita dakedakara nantomo naikeredo.

***Boku** wa kyō ban ku Kawasaki o tatte....*

|
 PP1
 |
 ♂
 / \
 tua sederajat

Sosiokultural:

Sosiokultural yang terjadi pada data di atas adalah saat malam hari dengan cuaca dingin bersalju, terdapat sebuah penginapan di pertengahan kota Mizonokuchi bernama Kameya. Terjadi sebuah obrolan antara dua orang pengunjung. Pengunjung pertama merupakan seorang penutur bernama Otsu berjenis kelamin laki-laki, berusia tiga puluh tahunan dan pengunjung kedua merupakan seorang mitra tutur bernama Akiyama berjenis kelamin laki-laki, berusia sekitar pertengahan dua puluh tahunan.

Data 2 di atas menunjukkan bahwa pronomina persona pertama (PP1): *Boku* 'aku' digunakan oleh penutur yang usianya lebih tinggi daripada mitra tutur.

Pronomina persona 1: *Boku* 'aku' berdasarkan ketentuan kaidah pada bahasa Jepang digunakan sebagai berikut:

- 1) Pada situasi yang santai.
- 2) Dipakai oleh laki-laki.
- 3) Dipakai kepada mitra tutur yang usianya lebih rendah dan kedudukannya yang lebih rendah atau sederajat.

Maka PP1: *Boku* ‘aku’ pada data 3 di atas sesuai berdasarkan kaidah pada bahasa Jepang, yaitu pronomina *boku* digunakan oleh penutur yang usianya lebih tinggi daripada mitra tutur, berjenis kelamin laki-laki dan berkedudukan sederajat atau setara sebagai pengunjung. Sehingga dalam cerpen tersebut penutur menggunakan pronomina *boku*.

Tabel 2

	Berdasarkan kaidah	PP dalam cerpen
Situasi	Santai	Santai
Gender	Laki-laki	Laki-laki
Penutur	Tua / sederajat	Tua / sederajat
Kedudukan	Sederajat	Sederajat

3.1.2 *Bokura* (僕ら)

Pronomina *bokura* merupakan pronomina persona pertama tunggal jamak, dengan adanya tambahan imbuhan sufiks *-ra*. Sama halnya dengan *boku*, pronomina ini digunakan oleh laki-laki yang sederajat atau lebih rendah derajatnya dan dipakai pada percakapan antara penutur dan mitra tutur yang memiliki hubungan akrab saat berada dalam situasi santai.

PP1	Gender	Kedudukan	Situasi
<i>Boku-ra</i>	Laki-laki	Sederajat atau lebih rendah	Santai

berjenis kelamin laki-laki, usianya lebih tua daripada mitra tutur dan berkedudukan sederajat dengan mitra tutur yaitu sebagai pengunjung dan juga sebagai seorang seniman. Sehingga dalam cerpen tersebut penutur menggunakan pronomina *Bokura*.

Tabel 3

	Berdasarkan kaidah	PP dalam cerpen
Situasi	Santai	Santai
Gender	Laki-laki	Laki-laki
Penutur	Tua	Tua
Kedudukan	Sederajat	Sederajat

3.1.3 *Jibun* (自分)

Pronomina *jibun* merupakan pronomina pertama tunggal yang pada umumnya digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Penggunaannya sangat formal dan kaku. Dalam kamus Kenji Matsura pronomina *jibun* berarti sendiri.

PP1	Gender	Situasi
<i>Jibun</i>	Laki-laki	Sangat formal dan kaku

Data 4:

自分はこのさびしい島かげの小さな磯を漁っているこの人をじつとながめていた。‘Diriku sedang memandang orang yang mencari ikan di pantai berbatu karang.’
Jibun wa kono sabishī shima-kage no chīsana iso wo asatteiru kono hito wo jitto nagameteita.

Jibun wa kono sabis̄hī shima-kage no chīsana iso wo asatteiru kono hito

| *wo jitto nagameteita.*

PP1

|

♀ & ♂

tua

sederaġat

Sosiokultural:

Sosiokultural yang terjadi pada data di atas adalah saat malam hari dengan cuaca dingin bersalju, di sebuah penginapan yang bernama Kameya. Terjadi obrolan antara penutur yang berusia tiga puluh tahunan berjenis kelamin laki-laki dan mitra tutur yang berusia dua puluh tahunan berjenis kelamin laki-laki.

Data 4 di atas menunjukkan bahwa pronomina persona pertama (PP1): *Jibun* ‘diriku’ digunakan oleh seorang penutur yang berusia lebih tinggi daripada mitra tutur.

Pronomina persona 1: *Jibun* ‘saya sendiri’ berdasarkan ketentuan kaidah bahasa Jepang di gunakan sebagai berikut.

- 1) Dipakai oleh laki-laki dan perempuan
- 2) Penggunaannya sangat formal dan kaku

Maka, PP1: *Jibun* ‘diriku’ pada data 4 di atas sesuai berdasarkan kaidah bahasa Jepang. Hal ini terjadi karena seorang penutur berjenis kelamin laki-laki, namun dalam pengucapannya tidak menunjukkan bentuk yang kaku hanya formal saja karena dalam kalimat tersebut penutur dan mitra tutur berkedudukan sederajat atau setara sebagai pengunjung dan penutur sedang menceritakan pengalamannya kepada mitra tutur.

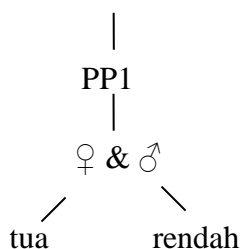
Tabel 4

	Berdasarkan kaidah	PP dalam cerpen
Situasi	Formal dan kaku	Formal
Gender	Laki-laki	Laki-laki

Data 5:

自分が眠いのだよ。'Saya sendiri mengantuk.'
Jibun ga nemui noda yo.

Jibun ga nemui noda yo.



Sosiokultural:

Sosiokultural yang terjadi pada data di atas adalah saat malam hari dengan cuaca dingin bersalju, di sebuah peninapan di pertengahan kota Mizonokuchi bernama Kameya. Terdapat seorang penutur yaitu wanita tua yang berusia lima puluh tahunan.

Data 5 di atas menunjukkan bahwa pronomina pertama (PP1): *Jibun* 'saya sendiri' digunakan oleh seorang penutur berjenis kelamin perempuan yang berusia lima puluh tahunan.

Pronomina persona 1: *Jibun* 'saya sendiri' berdasarkan ketentuan kaidah bahasa Jepang di gunakan sebagai berikut.

- 1) Dipakai oleh laki-laki dan perempuan
- 2) Penggunaannya sangat formal dan kaku

Maka, PP1: Jibun ‘saya sendiri’ pada data 5 di atas sesuai berdasarkan kaidah bahasa Jepang. Hal ini disebabkan karena dalam kalimat ini sang nenek berbicara pada dirinya sendiri bahwa ia mengantuk. Karena pronomina *jibun* merupakan bentuk refleksi diri dari subjek sebagai penanda topik, sehingga dalam cerpen tersebut penutur menggunakan pronomina *jibun*.

Tabel 5

	Berdasarkan kaidah	PP dalam cerpen
Situasi	Sangat formal dan kaku	Santai
Gender	Laki-laki dan perempuan	Perempuan

3.2 Pronomina Persona Kedua (*taishou / daininshou daimeishi*)

Berikut ini data dan pembahasan tentang pronomina persona kedua bahasa Jepang dalam cerpen *Wasurenu Hitobito* karya Kunikida Doppo. Di dalam cerpen tersebut ditemukan 4 pronomina persona kedua: *Kimi* (君), *Temee / Temae* (手前), *Kisama* (貴様), dan *Obaasan* (お婆さん). Pronomina *Kimi* ditemukan sebanyak 11 kata dalam 11 kalimat, pronomina *Temee/Temae* di temukan sebanyak 1 kata dalam 1 kalimat, pronomina *Kisama* ditemukan 1 kata dalam 1 kalimat dan pronomina *Obaasan* ditemukan 2 kata dalam 2 kalimat. (terlampir)*

3.2.1 *Kimi* [君]

Pronomina *kimi* merupakan pronomina persona kedua tunggal yang berarti kamu. Pada umumnya pronomina ini digunakan oleh laki-laki, bersifat informal yang berarti dapat digunakan kepada orang yang sederajat atau yang lebih rendah derajatnya.

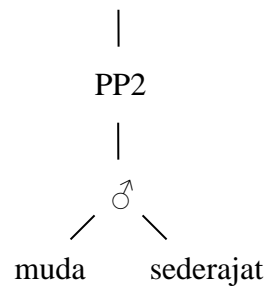
PP2	Gender	Situasi	Kedudukan
<i>Kisma</i>	Laki-laki	Informal	Sederajat atau lebih rendah

Data 6:

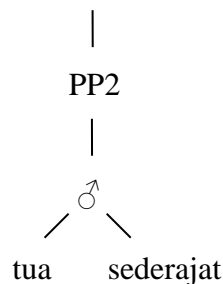
しかし君が眠けりゃあ寝てもいい。 ‘Tetapi jika **kamu** mengantuk tidurlah.

Shikashi kimi ga nemukeryaa nete mo ii.

Shikashi kimi ga nemukeryaa nete mo ii.



Shikashi kimi ga nemukeryaa nete mo ii.



Sosiokultural:

Sosiokultural yang terjadi pada data di atas adalah saat malam hari dengan cuaca dingin bersalju, terdapat sebuah penginapan di pertengahan kota Mizonokuchi bernama Kameya. Di dalam penginapan tersebut terjadi sebuah obrolan antara dua orang pria. Kedua pria tersebut merupakan seorang penutur yang berusia pertengahan dua puluh tahunan dan seorang mitra tutur yang berusia tiga puluh tahunan dan mereka baru saja bertemu pada hari itu.

Data 6 di atas menunjukkan bahwa pronomina persona kedua (PP2): *Kimi* ‘kamu’ digunakan oleh laki-laki yang berusia lebih rendah daripada mitra tutur.

Pronomina persona 2: *kimi* ‘kamu’ berdasarkan kaidah pada bahasa Jepang digunakan dengan ketentuan sebagai berikut. Sudjianto (1996 : 45)

- 1) Dipakai oleh laki-laki
- 2) Bersifat informal
- 3) Dipakai kepada mitra tutur yang sama derajatnya, terhadap orang yang lebih muda usianya atau berkedudukan lebih rendah.

Maka PP2: *Kimi* ‘kamu’ pada data 6 di atas sedikit mengalami pergeseran dari kaidah bahasa Jepang, yaitu pronomina *kimi* digunakan oleh penutur yang usianya lebih rendah dibandingkan mitra tutur yang seharusnya seorang penutur usianya lebih tua daripada mitra tutur, hal ini dapat terjadi karena kedudukan penutur dan mitra tutur yang sederajat (usia 20-30 tahun) yaitu sesama pengunjung dan

berprofesi sama sebagai seorang seniman atau in group. Sehingga dalam cerpen tersebut penutur menggunakan pronomina *kimi*.

Tabel 6

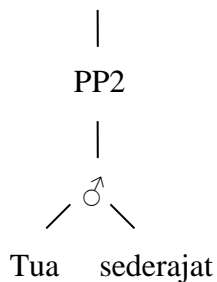
	Berdasarkan kaidah	PP dalam cerpen
Situasi	Informal	Informal
Gender	Laki-laki	Laki-laki
Penutur	Tua	Muda
Kedudukan	Sederajat	Sederajat

Data 7:

眠くはちっともない、君が疲れているだろうと思ってさ。’ Aku sama sekali tidak mengantuk. Aku pikir **kamu** lelah.’

Nemuku wa chittomo nai, kimi ga tsukarete irudarou to omotte sa.

Nemuku wa chittomo nai, kimi ga tsukarete irudarou to omotte sa.



Sosiokultural:

Sosiokultural yang terjadi pada data di atas adalah saat malam hari dengan cuaca dingin bersalju di sebuah penginapan yang terletak di pertengahan kota Mizonokuchi bernama Kameya. Terdapat dua orang yang sedang mengobrol antara penutur dan mitra tutur. Penutur merupakan seorang laki-laki berusia pertengahan tiga puluh tahunan dan mitra tutur seorang laki-laki berusia dua puluh tahunan.

Data 7 di atas menunjukkan bahwa pronomina persona kedua (PP2): *kimi* ‘kamu’ digunakan oleh seorang penutur yang usianya lebih tua daripada mitra tutur.

Pronomina persona 2: *kimi* ‘kamu’ berdasarkan kaidah pada bahasa Jepang digunakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Dipakai oleh laki-laki
- 2) Bersifat informal
- 3) Dipakai kepada mitra tutur yang usianya lebih rendah dan berkedudukan sederajat atau lebih rendah.

Maka PP2: *kimi* ‘kamu’ pada data 7 di atas sesuai berdasarkan ketentuan kaidah bahasa Jepang, yaitu pronomina *kimi* digunakan oleh penutur laki-laki yang berusia lebih tua daripada mitra tutur, digunakan pada situasi yang santai, dan berkedudukan yang sederajat sebagai pengunjung. Sehingga dalam cerpen tersebut penutur menggunakan pronomina *kimi*.

Tabel 7

	Berdasarkan kaidah	PP dalam cerpen
Situasi	Informal	Informal
Gender	Laki-laki	Laki-laki
Penutur	Tua	Tua
Kedudukan	Sederajat	Sederajat

3.2.2 *Temee / Temae* (手前)

Pronomina *temee/temae* merupakan pronomina persona kedua tunggal. Umumnya pronomina ini digunakan oleh laki-laki yang kedudukannya lebih rendah atau sejajar dengan lawan bicara. Pronomina ini bersifat kasar atau konfrontatif.

PP2	Gender	Situasi	Kedudukan
<i>Temee / Temae</i>	Laki-laki	Kasar atau konfrontatif	Sederajat atau lebih rendah

Data 8:

人影が見えたと思うと「宮地ゃよいところじゃ阿蘇山ふもと」という俗謡を長く引いてちょうど僕らが立っている橋の少し手前まで流して来たその俗謡の意と悲壮な声とがどんなに僕の情を動かしたろう。’ Kelihatan bayangan orang (di kaki gunung Aso, Miyaji) ia sedang bernyanyi, suaranya mengalun sampai jembatan diamana kita berdiri. Aku merasa sangat tersentuh oleh lagu sedih suara pria itu.’

*Hitokage ga mietatoomou to ‘Miyajiyayoi tokoroja Asosan fumoto’toiu zokuyō wo nagakuhiite chōdo bokura ga tatteiru hashi no sukoshi **temae** made nagashitekita sono zokuyō no i to hisōna koe to ga don’nani boku no jō wo ugokashitarou.*

*Hitokage ga mietatoomou to ‘Miyajiyayoi tokoroja Asosan fumoto’toiu zokuyō wo nagakuhiite chōdo bokura ga tatteiru hashi no sukoshi **temae** made nagashitekita sono zokuyō no i to hisōna koe to ga*

don’nani boku no jō wo ugokashitarou.

PP2

|

♂

Tua sederajat

Sosiokultural:

Sosiokultural yang terjadi pada data di atas adalah saat malam hari dengan cuaca dingin bersalju terdapat sebuah penginapan yang bernama Kameya terjadi sebuah obrolan antara penutur dan mitra tutur. Penutur merupakan seorang pria bernama Otsu, berusia tiga puluh tahunan sebagai pengujung dan mitra tutur merupakan seorang pria bernama Akiyama, berusia pertengahan dua puluh tahunan sebagai pengunjung.

Data 8 di atas menunjukkan bahwa pronomina persona kedua (PP2): *Temee/Temae* 'ia' digunakan oleh seorang penutur berjenis kelamin laki-laki yang berusia tiga puluh tahunan kepada mitra tutur yang berusia lebih muda.

Pronomina Persona 2: *Temee/Temae* 'ia' berdasarkan ketentuan kaidah bahasa Jepang, digunakan sebagai berikut.

- 1) Dipakai oleh laki-laki.
- 2) Bersifat kasar atau konfrontatif.
- 3) Berkedudukan sederajat atau lebih rendah derajatnya.

Maka PP2: *Temee/Temae* 'ia' pada data 8 di atas mengalami sedikit pergesaran berdasarkan kaidah bahasa Jepang. Hal ini disebabkan pada kalimat di atas diucapkan oleh penutur tidak dalam keadaan yang kasar atau bersifat konfrontatif melainkan lebih bersifat santai. Penutur menggunakan pronomina *temae* karena menekankan subjek yang dimaksud kepada mitra tutur.

Tabel 8

	Berdasarkan kaidah	PP dalam cerpen
Situasi	Kasar atau konfrontatif	Santai
Gender	Laki-laki	Laki-laki
Penutur	Tua	Tua
Kedudukan	Sederajat / lebih rendah	Sederajat

3.2.3 *Kisama* (貴様)

Pronomina *kisama* merupakan pronomina persona kedua tunggal. Digunakan oleh laki-laki, bersifat sangat formal tetapi telah berkembang dalam arti ironis yang menunjukkan pembicaraan kemarahan terhadap pembicara. Hal ini dapat diketahui ketika pada saat zaman Edo (1603 – 1867) pronomina *kisama* digunakan untuk menghormati lawan bicara yang kedudukannya tinggi. Sebagai ejekan, orang sering memakai kata ini untuk memanggil lawan bicara yang sebenarnya kedudukannya lebih rendah.

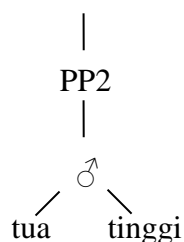
PP2	Gender	Situasi	Kedudukan
<i>Kisama</i>	Laki-laki	Formal, menunjukkan kemarahan	Sederajat atau lebih rendah

Data 9:

ばか！ 貴様に言ったのじゃないわ。’ Bodoh! Bukan ngomong ke **kamu**.’

Baka! Kisama ni itta no janaiwa.

Baka! Kisama ni itta no janaiwa.



Sosiokultural:

Sosiokultural yang terjadi pada data di atas adalah saat malam hari dengan cuaca dingin bersalju, terdapat sebuah penginapan di pertengahan kota Mizonokuchi bernama Kameya. Terjadi sebuah obrolan antara penutur dan mitra tutur. Penutur merupakan seorang pria tua berusia enam puluh tahunan dan mitra tutur merupakan seekor kucing.

Data 9 di atas menunjukkan bahwa pronominal persona kedua (PP2):

Kisama ‘kamu’, digunakan oleh penutur yang berusia enam puluh tahunan kepada mitra tutur. Dalam situasi kemarahan

Pronomina persona 2: *Kisama* ‘kamu’ berdasarkan kaidah pada bahasa Jepang digunakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Dipakai oleh laki-laki
- 2) Bersifat formal tetapi dalam perkembangannya menunjukkan kemarahan kepada pembicara
- 3) Ditunjukkan untuk orang kedudukannya lebih rendah atau sederajat.

Maka PP2: *Kisama* ‘kamu’ pada data di atas sesuai berdasarkan ketentuan kaidah bahasa Jepang. Hal ini terjadi karena dalam pembicaraan tersebut seorang penutur yang merupakan seorang manusia atau pria tua yang berusia lebih tua menunjukkan sikap kemarahan kepada mitra tutur yaitu seekor kucing yang merupakan binatang. Sehingga pada cerpen tersebut penutur menggunakan pronominal *kisama* karena kedudukan manusia yang lebih tinggi dibandingkan seekor binatang.

Tabel 9

	Berdasarkan kaidah	PP dalam cerpen
Situasi	Kemarahan	Kemarahan
Gender	Laki-laki	Laki-laki
Penutur	Tua	Tua
Kedudukan	Sederajat	Lebih tinggi

3.2.4 *Obasaan* (お婆さん)

Pronomina *obasaan* merupakan pronomina persona kedua tunggal yang berarti nenek. Dapat digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Dipakai ketika berbicara atau memanggil lawan bicara.

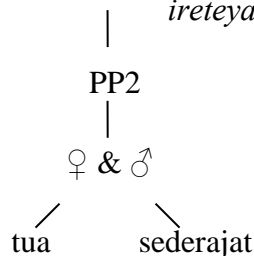
PP2	Gender	Situasi
<i>Obasaan</i>	Laki-laki dan perempuan	Sopan

Data 10:

お婆さん、吉蔵が眠そうにしているじゃあないか、早く被中炉を入れてやってお寝かしな、かわいそうに。’ **Nenek**, yoshizo pasti lelah. Kasihan, cepat letakkan tungku hangat dan tidurkan dia.’

Obāsan *Yoshizō ga nemu-sōnishiteirujānai ka hayaku hichūro wo ireteyatte onekashina kawaiōni.*

Obāsan *Yoshizō ga nemu-sōnishiteirujānai ka hayaku hichūro wo ireteyatte onekashina kawaiōni.*



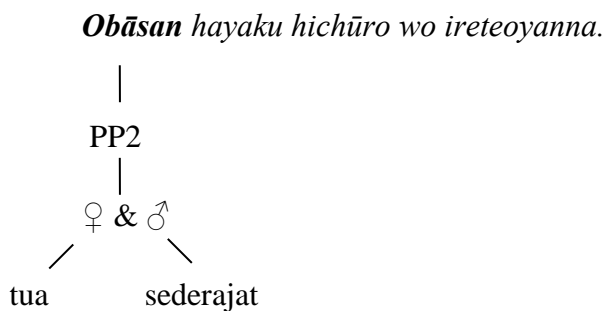
Sosiokultural:

Sosiokultural yang terjadi pada data di atas adalah saat malam hari dengan cuaca dingin bersalju, terdapat sebuah penginapan di pertengahan kota Mizonokuchi bernama Kameya. Terjadi sebuah obrolan antara penutur dan mitra tutur. Penutur merupakan seorang pria tua berusia enam puluh tahunan dan mitra tutur merupakan seorang wanita tua berusia lima puluh tahunan.

Data 11:

お婆さん早く被中炉を入れておやんな。’ **Nenek** segera letakkan tungku di tengah.’

Obāsan *hayaku hichūro wo ireteoyanna.*



Sosiokultural:

Sosiokultural yang terjadi pada data di atas adalah saat malam hari dengan cuaca dingin bersalju di sebuah penginapan bernama Kameya. Terdapat sebuah obrolan antara seorang pria tua yang berusia enam puluh tahunan dan seorang wanita tua yang berusia lima puluh tahunan

Data 10 dan 11 di atas menunjukkan bahwa pronomina persona kedua (PP2): *Obasaan* ‘nenek’, dipakai oleh seorang pria tua yang berusia lebih tua dari mitra tutur.

Pronomina persona 2: *Obasaan* ‘nenek’ berdasarkan kaidah pada bahasa Jepang digunakan dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Dipakai oleh laki-laki dan perempuan
- 2) Dipakai saat berbicara atau memanggil lawan bicara
- 3) Sopan

Maka PP2: *Obasaan* ‘nenek’ pada data dan di atas sesuai berdasarkan ketentuan kaidah bahasa Jepang, yaitu seorang penutur berbicara kepada mitra tutur yang berusia lebih rendah. Hal ini terjadi sebab dalam masyarakat Jepang, derajat atau kedudukan lawan bicara yang lebih tinggi derajatnya dari pembicara merupakan bentuk penghormatan, serta adanya pengaruh adat istiadat dan budaya, maka dalam berbicara sehari-hari masyarakat Jepang menghindari pemakaian pronomina persona *anata*, *kimi*, *kisama*, *temee* ataupun *omae* karena pronomina tersebut terkesan kasar terhadap orang yang derajatnya lebih tinggi dari pembicara. Sehingga dalam cerpen tersebut penutur menggunakan pronomina *Obasaan*.

Tabel 10

	Berdasarkan kaidah	PP dalam cerpen
Situasi	Sopan	Sopan
Gender	Laki-laki dan perempuan	Laki-laki dan perempuan
Penutur	Tua / muda	Tua / muda
Kedudukan	Sederajat / lebih rendah	Sederajat / lebih rendah

3.3 Pronomina Persona Ketiga (*tashou*)

Berikut ini data dan pembahasan tentang pronomina persona ketiga bahasa Jepang dalam cerpen *Wasurenu Hitobito* karya Kunikida Doppo. Di dalam cerpen tersebut hanya ditemukan 1 pronomina persona ketiga, yaitu *Obaasan* (お婆さん). Pronomina *Obaasan* di temukan sebanyak 2 kata dalam 2 kalimat. (terlampir)*

3.3.1 *Obaasan* (お婆さん)

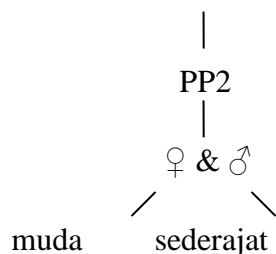
Pronomina *obaasan* merupakan pronomina persona ketiga tunggal. Pronomina ini pada umumnya digunakan oleh laki – laki maupun perempuan. Digunakan karena pengaruh adat istiadat dan budaya pada masyarakat Jepang.

PP3	Gender	Situasi
<i>Obasaan</i>	Laki-laki dan perempuan	Sopan

Data 12:

お婆さんの声らしかった。'Suara Nenek.'
Obāsan no koerashikatta.

Obāsan no koerashikatta.



Sosiokultural:

Sosiokultural yang terjadi pada data di atas adalah saat malam hari dengan cuaca dingin bersalju, di sebuah penginapan di pertengahan kota Mizonokuchi bernama Kameya. Terjadi sebuah obrolan antara wanita tua yang berusia lima puluh tahunan dan seorang pemilik penginapan yang berusia enam puluh tahunan.

Data 12 di atas menunjukkan bahwa pronomina persona ketiga (PP3): *Obasaan* 'nenek', di pakai oleh seorang penutur baik itu laki-laki maupun perempuan.

Pronomina persona 3: *Obasaan* 'nenek' berdasarkan kaidah pada bahasa Jepang digunakan sebagai berikut.

- 1) Dipakai oleh laki-laki maupun perempuan
- 2) Bersifat formal
- 3) Dipakai saat berbicara atau memanggil lawan bicara

Maka, PP3: *Obasaan* ‘nenek’ pada data 12 di atas sesuai berdasarkan ketentuan kaidah bahasa Jepang, karena pada kalimat tersebut dipakai seorang penutur yang tidak di ketahui jenis kelaminnya karena sebagai narator dan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap orang yang sedang di bicarakan. Hal ini berpengaruh juga pada adat istiadat dan budaya dalam masyarakat Jepang yang menghindari kata *anata*, *kimi*, *kisama*, *temee* atau *omae*. Sebagai penggantinya pembicara menggunakan nama lain seperti *obaasan*. Sehingga dalam cerpen tersebut penutur menggunakan pronomina *Obasaan*.

Tabel 11

	Berdasarkan kaidah	PP dalam cerpen
Situasi	Sopan	Sopan
Gender	Laki-laki dan perempuan	Laki-laki dan perempuan
Penutur	Tua/muda	Tua/muda
Kedudukan	Sederajat atau lebih rendah	Sederajat atau lebih rendah

3.4 Temuan Pronomina Persona dalam Cerpen *Wasureenu Hitobito* Karya Kunikida Doppo

Temuan analisis pronomina persona dalam cerpen *Wasureenu Hitobito* karya Kunikida Doppo sebagai berikut. Pada cerpen tersebut terdapat tiga jenis pronomina persona yaitu pronomina persona pertama (*jishou*) tunggal dan jamak terdiri dari *boku*, *bokura* dan *jibun*. Pronomina persona kedua (*taishou*) tunggal

terdiri dari *kimi*, *temee/temae*, *kisama*, dan *obasaan*. Pronomina persona ketiga (*tashou*) tunggal terdiri dari *obasaan*.

Pada cerpen tersebut ditemukan rata-rata penggunaan pronomina persona digunakan oleh penutur laki-laki karena data yang diambil berupa cerpen yang dimana tokoh utamanya laki-laki sehingga pronomina persona yang terfokuskan hanya pada tokoh utama dan terdapat beberapa pergeseran berdasarkan kaidah bahasa Jepang dalam pronomina persona pada cerpen *Wasureenu Hitobito* karya Kunikida Doppo.

Pronomina persona pertama (*jishou*), *boku* dapat digunakan oleh penutur laki-laki yang muda dalam situasi santai. Pronomina *bokura* digunakan oleh penutur laki-laki yang berusia tua dari mitra tutur dan dengan situasi yang santai sesuai berdasarkan kaidah. Pronomina *jibun* digunakan oleh penutur laki-laki dalam situasi formal dan kaku.

Pronomina persona kedua (*taishou*), *kimi* digunakan oleh penutur laki-laki yang berusia muda dari mitra tutur dan bersifat informal. Pronomina *temee/temae* digunakan oleh penutur laki-laki yang berusia tua dari mitra tutur, dan bersifat kasar atau konfrontatif. Pronomina *kisama* digunakan oleh penutur laki-laki yang berusia tua dari mitra tutur, dalam situasi kemarahan dan berkedudukan lebih tinggi. Pronomina *obasaan* digunakan oleh penutur laki-laki dan perempuan yang berusia tua atau muda dalam situasi sopan.

Pronomina persona ketiga (*tashou*), *obaasan* digunakan oleh penutur laki-laki dan perempuan yang berusia lebih tua atau muda dalam situasi sopan.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Adapun simpulan yang diperoleh dari hasil analisis penggunaan dan pemilihan pronomina persona dalam cerpen *Wasureenu Hitobito* karya Kunikida Doppo adalah sebagai berikut.

Bentuk penggunaan pronomina persona dalam cerpen *Wasureenu Hitobito* ditemukan adanya pergeseran. Adapun bentuk pergeseran tersebut adalah ditemukan adanya perbedaan penggunaan usia dan status sosial pada penutur.

Pada cerpen *Wasureenu Hitobito* terdapat tiga jenis pronomina persona yaitu pronomina persona pertama (*jishou*), pronomina persona kedua (*taishou*) dan pronomina persona ketiga (*tashou*).

1. Pronomina persona pertama (*jishou*) terdiri dari *boku*, *bokura* dan *jibun*.

Dalam pronomina persona tersebut ditemukan adanya pergeseran penggunaan dan pemilihan berdasarkan kaidah bahasa Jepang, yaitu:

- a. pronomina *Boku* ‘aku’ digunakan oleh penutur berusia muda kepada mitra tutur yang berusia tua, berkedudukan tinggi dari mitra tutur.
- b. pronomina *Jibun* ‘saya sendiri’ digunakan oleh penutur berusia tua dalam situasi santai.

2. Pronomina persona kedua (*taishou*) terdiri dari *kimi*, *temee/temae*, *kisama* dan *obaasan*. Dalam pronomina persona tersebut ditemukan adanya pergeseran penggunaan dan pemilihan berdasarkan kaidah bahasa Jepang, yaitu:
 - a. pronomina *Kimi* ‘kamu’ digunakan oleh penutur berusia muda kepada mitra tutur berusia tua.
 - b. pronomina *Kisama* ‘kamu’ digunakan oleh penutur berusia tua dan berkedudukan tinggi
3. Pronomina persona ketiga (*tashou*) tidak ditemukan adanya pergeseran penggunaan dan pemilihan berdasarkan kaidah bahasa Jepang.

4.2 Saran

Penelitian ini terfokus pada analisis pronomina persona dalam cerpen *Wasureenu Hitobito* karya Kunikida Doppo. Masih terdapat pronomina lain, yakni pronomina penunjuk yang memarkai kata benda, tempat, dan arah. Pronomina ini belum dikaji secara detail pada penelitian ini. Sehingga masih banyak peluang untuk melakukan penelitian lanjutan yang terkait dengan pronomina penunjuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doppo, Kinikida. 2004. 春の鳥. 青空文庫. (<http://www.aozora.gr.jp/>) (diunduh pada 14 April 2015, 22:15:19)
- Hermawan, Nunung. 2013. *Pronomina Persona dalam Novel Naifu dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia*. Skripsi: Universitas Diponegoro
- Kusumastuti, Ajeng. 2010. *Penerjemahan Pronomina Persona Pertama Tunggal Bahasa Indonesia dalam Novel Dukuh Paruk ke dalam Bahasa Jepang*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harmurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Japan: Kyoto Sangyou University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis)*. Yogyakarta: Duta Wacana Univesity Press.
- Sudjianto. 2007. *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudjianto dan Dahidi Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang (Edisi Revisi)*. Bandung: Humaniora.

要旨

本論文で筆者は国木田独歩「忘れえぬ人々」という短編の人称代名詞について研究する。この研究で筆者は人称代名詞の使用を説明する。^{たんべん}短編に書いてある第一人称代名詞、第二人称代名詞と第三人称代名詞を調べて、会話でどのように使用するか分析してみた。研究の順番が3つある。初めは人称代名詞のデータの収入、次はデータの分析、最後はまとめである。

人称代名詞というのは自分自身や他人を指定するために使用される代名詞である。第一人称代名詞は「私、あたし、僕、おれ」で、第二人称代名詞は「あなた、君、貴様、お前」である。第三人称代名詞は「彼女、彼、この方、その方、あの方」である。

1. 第一人称代名詞

この短編に出てくる第一人称代名詞は「僕」、「僕ら」と「自分」である。

「僕」は話し手から低いまたは対等の相手に親密な状況で、男性が使用する。

会話の例：

訪問者（男）：僕か、僕は東京。

宿屋の主人（男）：それでどちらへお越しでございます。

訪問者（男）：八王子へいくのだ。

上の会話の例を見たら、訪問者または話し手は「僕」を使っている。話し手は男の人で20歳である。宿屋の主人（相手）は男の人で60歳である。ということは話し手は相手よりずっと若い、しかしこの会話で彼は「僕」を使う。

正しい日本語で「僕」は男の人が使う言葉で、ふつうは下の人に使う言葉である。しかしここでは話し手は「僕」を使うのは自分がその宿屋のお客さんである。

2. 第二人称代名詞

この短編に出てくる第二人称代名詞は「君」、「手前」、「貴様」と「お婆さん」である。

「君」は話し手からと若いまたは低い相手に親密な状況では男性が使用する。

会話の例：

訪問者1（男）：しかし君が眠けりゃあ寝てもいい。

訪問者 2 (男) : 眠くはちっともない、君が疲れているだろうと思って
 さ。僕は今日晩く川崎を立って三里半ばがしの道を歩
 いただけだから何ともないけれど。

上の会話の例を見たら、ホテルのお客さん動詞は「君」を使う。みんなは男の人で20歳と30歳である。話し手は相手より若い。しかしこの会話で彼は「君」を使う。

正しい日本語で「君」は男の人が使う言葉で、ふつうは下の人に使う言葉である。目上の人には使いません、でもここでは話し手は「君」を使うのは相手は年齢的にそんなに違いがない。また二人の関係は皆そのホテルのお客さんである。

3. 第三人称代名詞

この短編に出てくる第三人称代名詞は「お婆さん」だけである。

「お婆さん」は対話者をはなしたり、呼び出すとき男性と女性で使用される。

会話の例 :

お婆さん : 「吉蔵はここで本を復習していますじゃないかね。」

お婆さんの声らしかった。

主 : 「そうかな。吉蔵もうお寝よ、朝早く起きてお復習いな。お婆さん早く被中炉を入れておやんな。」

上の会話の例を見たら、話し手は「お婆さん」を使う。話し手はナレーターである。

正しい日本語では「お婆さん」男の人と女の人が使う。話し手は相手に敬意を表して、この言葉はを使っている。

国木田独歩「忘れえぬ人々」の短編は人称代名詞の転回の使用を見付けた。この転回は年齢や話し手の社会格である。

LAMPIRAN

PERSONA	PRONOMINA PERSONA	KALIMAT
Pertama (daiichinshou daimeishi)	Boku (僕)	<ol style="list-style-type: none"> 1. 僕か、僕は東京。 2. いや僕は東京だが、今日東京から来たのじゃない、今日は晩くなって川崎を出発して来たからこんなに暮れてしまったのさ、ちょっと湯をおくれ。 3. 僕は今日晩く川崎を立って三里半ばかりの道を歩いただけだから何ともないけれど。 4. なに僕だって何ともないさ、君が寝るならこれを借りて行って読んで見ようと思うだけです。 5. 君がこれを読むよりか、僕がこの題で話した方がよさそうだ。 6. 僕はなるべく詳しく話すよ、おもしろくないと思ったら、遠慮なく注意してくれたまえ。 7. その代わり僕も遠慮なく話すよ。 8. なんだか僕の方で聞いてもらいたいような心持ちになって来たから妙じゃあないか。 9. 忘れ得ぬ人は必ずしも忘れてかなうまじき人にあらず、見たまえ僕のこの原稿の劈頭第一に書いてあるのはこの句である。 10.それで僕はまずこの句の説明をし

		<p>ようと思う。そうすればおのずからこの文の題意がわかるだろうから。</p> <p>11. 僕は世間の読者のつもりで聴いているから。失敬、横になって聴くよ。</p> <p>12. 世間一般の者にそういう人があるとは言わないが少なくとも僕にはある。</p> <p>13. 僕が十九の歳の春の半ごろと記憶しているが、少し体躯の具合が悪いのでしばらく保養する気で東京の学校を退いて国へ帰る、その帰途のことであった。</p> <p>14. 大阪から例の瀬戸内通いの汽船に乗って春海波平らかな内海を航するのであるが、ほとんど一昔も前の事であるから、僕もその時の乗合の客がどんな人であったやら、船長がどんな男であったやら、茶菓を運ぶボーイの顔がどんなであったやら、そんなことは少しも憶えていない。</p> <p>15. 多分僕に茶を注いでくれた客もあったろうし、甲板の上でいろいろと話しかけた人もあったろうが、何にも記憶に止まっていない。</p> <p>16. そこで僕は、春の日ののどかな光が油のような海面に融けほとんど</p>
--	--	--

		<p>漣も立たぬ中を船の船首が心地よい音をさせて水を切って進行するにつれて、霞たなびく島々を迎えては送り、右舷右左舷のけしき景色をながめていた。</p> <p>17. そのうち船がある小さな島を右舷いそに見てその磯から十町とは離れないところを通るので僕は欄になにげ寄り何心なくその島をながめていた。</p> <p>18. 田畑ある島と知れけりあげ雲雀、おやじこれは僕の老父の句であるが、山のむこうには人家があるに相違ないと僕は思った。</p> <p>19. その後今日が日までほとんど十年の間、僕は何度この島かげの顔も知らないこの人を憶い起こしたろう。</p> <p>20. これが僕の「忘れ得ぬ人々」の一人である。</p> <p>21. 僕は朝早く弟と共に草鞋脚絆で元た気よく熊本を出発した。</p> <p>22. 村の夕暮れのにぎわいは格別で、壮年男女は一日の仕事のしまいに忙しく子供は薄暗い垣根の陰や竈の火の見える軒先に集まって笑ったり歌ったり泣いたりしている、</p>
--	--	--

		<p>これほどこの田舎も同じことであるが、僕は荒涼たる阿蘇の草原から駆け下りて突然、この人寰に投じた時ほど、これらの光景に搏たれたことはない。</p> <p>23.僕は噴煙をながめたままで耳を傾けて、この声の近づくのを待つともなしに待っていた。</p> <p>24.人影が見えたと思うと「宮地やよいところじゃ阿蘇山ふもと」というた うた う俗謡を長く引いてちょうど僕らが立っている橋の少し手前まで うた ころろ 流して来たその俗謡の 意 と 悲壮な声とがどんなに僕の ころろ 情 を動かしたろう。</p> <p>25.二十四、五かと思われる屈強な壮漢が手綱を牽いて僕らの方を見向きもしないで通ってゆくのを僕はじっとみつめていた。</p> <p>26.夕月の光を背にしていたからその横顔もはっきりとは知れなかった からだ がそのたくましげな 体 軀 の黒い輪郭が今も僕の目の底に残っている。</p> <p>27.僕は若者の後ろ影をじっと見送って、そして阿蘇の噴煙を見あげた。</p> <p>28.その次は四国の三津が浜に一泊して汽船便を待った時のことであった。夏の初めと記憶しているが僕</p>
--	--	--

		<p>は朝早く旅宿を出て汽船の来るのは午後と聞いたのでこの港の浜や町を散歩した。</p> <p>29. 僕は全くの旅客でこの土地には縁もゆかりもない身だから、知る顔は もなければ見覚えの禿げ頭もない。</p> <p>30. 僕はほとんど自己をわすれてこの雑踏の中をぶらぶらと歩き、やや ちまたはし物静かなる街の一端に出た。</p> <p>31. するとすぐ僕の耳に入ったのは琵琶の音であった。</p> <p>32. しかし僕はじつとこの琵琶僧をながめて、その琵琶の音に耳を傾けた。</p> <p>うたしな</p> <p>33. 北海道歌志内の鉦夫、大連湾頭の青年漁夫、番匠川の瘤ある船子など僕が一々この原稿にあるだけを詳しく話すなら夜が明けてしまうよ。とにかく、僕がなぜこれらの人々を忘れることができないかという、それは重い起こすからである。</p> <p>34. なぜ僕が憶い起こすだろうか。</p> <p>35. 僕はそれを君に話して見たいがね。</p> <p>36. 要するに僕は絶えず人生の問題に苦しんでいながらまた自己将来の</p>
--	--	---

		<p>たいもう 大 望 に圧せられて自分で苦 ふしあわせ しんでいる 不 幸 な男である。</p> <p>37.そこで僕は今宵のような晩に独り ともしび 夜ふけて 燈 に向かっていた るとこの生の孤立を感じて堪え難 いほどの哀情を催して来る。</p> <p>38.その時僕の主我の角つがぼきり折 れてしまって、なんだか人夏かしく なってくる。いろいろの古い事 や友の上を考えだす。</p> <p>39.その時油然として僕の心に浮かん で来るのはすなわちこれらの人々 である。</p> <p>40.僕はその時ほど心の平穩を感じ ることはない、その時ほど自由を感じ ることはない、その時ほど名利 競争の俗念消えてすべての物に対 する同情の念の深い時はない。</p> <p>41. 僕はどうにかしてこの題目で僕の 思う存分に書いて見たいと思っ ている。</p> <p>42. 僕は天下必ず同感の士あることと 信ずる。</p>
	<p>Bokura (僕 ら)</p>	<p>43: 僕らは一度噴火口の縁まで登っ て、しばらくはすさまじい穴をの ぞき込んだり四方の大観をほしい ままにしたりしていたが、さすが に頂は風が寒くってたまらないの</p>

で、穴から少し下りると阿蘇神社があるそのそばに小さな小屋があつて番茶くらいはのませてくれる、そこへ逃げ込んで団飯をかじって元気をつけて、また噴火口まで登った。

44. 壮といわんか美といわんか ^{さん} 惨といわんか、僕らは黙ったまま—
ごん
言 も出さないでしばらく石像のように立っていた。

45. ところでもっとも僕らの感 ^ひ 惹いたものは九重嶺と阿蘇山との間
いちだいくぼち
の 一 大 窪 地 であつた。

46. 僕らがその夜、疲れた足を踏みのばして罪のない夢を結ぶを楽しん
みやじ
でいる 宮 地 という宿駅もこの窪地にあるのである。

47. 麓はじきそこに見えていても容易には村へ出ないので、日は暮れかかるし僕らは大急ぎに急いでしまいは走って下りた。

48. 人影が見えたと思うと「宮地やよいところじゃ阿蘇山ふもと」とい
うた
う 俗謡を長く引いてちょうど僕らが立っている橋の少し手前まで
うた
流して来たその俗謡の意と悲壮な声とがどんなに僕の情を動かしたろう。

		<p>49. 二十四、五かと思われる屈強な若 ひ 者が手綱を牽いて僕らの方を見 向きもしないで通ってゆくのを僕 はじっとみつめていた。</p>
	<i>Jibun</i> (自分)	<p>50. 自分が眠いのだよ。</p> <p>51. 大津は自分の書いた原稿を見つめ たままじっと耳を傾けて夢心地に なった。</p> <p>52. 親とか子とかまたは朋友知己その ほか自分の世話になった教師先輩 のごときは、つまり単に忘れ得ぬ 人とのみはいえない。</p> <p>53. 自分はこのさびしい島かげの小さ な磯を漁っているこの人をじっと ながめていた。</p> <p>54. 要するに僕は絶えず人生の問題に 苦しんでいながらまた自己将来の 大望に圧せられて自分で苦しんで いる不幸な男である。</p>
<i>Kedua</i> (<i>dainininshou</i> <i>daimaishi</i>)	<i>Kimi</i> [君]	<p>55. しかし君が眠けりゃあ寝てもい い。</p> <p>56. 眠くはちっともない、君が疲れて いるだろうと思ってさ。</p> <p>57. 君が寝るならこれを借りて行って 読んで見ようと思うだけです。</p> <p>58. それはほんとにだめですよ。つま り君の方でいうと鉛筆で書いたス ケッチと同じことで他人にはわか らないのだから。</p>

		<p>59. こんな晩は君の領分だねエ</p> <p>60. 君がこれを読むよりか、僕がこの題で話した方がよさそうだ。</p> <p>61. どうです、君は聴きますか。</p> <p>62. しかし君には大概わかっていると思うけれど。</p> <p>63. 恐らくは君にもあるだろう。</p> <p>64. 世間一般の者にそういう人があるとは言わないが少なくとも僕にはある。恐らくは君にもあるだろう。</p> <p>65. 高嶽の絶頂は噴火口から吐き出す水蒸気が凝って白くなっていたがそのほかは満山ほとんど雪を見ないで、ただ枯れ草白く風にそよぎ、焼け土のあるいは赤きあるいは黒きが旧噴火口の名残をかしここに止めて断崖をなし、その荒涼たる、光景は、筆も口もかなわない、これを描くのはまず君の領分だと思う。</p>
	<p><i>Temee</i> (手前)</p>	<p>66. 人影が見えたと思うと「宮地やよいところじゃ阿蘇山ふもと」という俗謡を長く引いてちょうど僕らが立っている橋の少し手前まで流して来たその俗謡の意と悲壮な声とがどんなに僕の情を動かしたろう。</p>

	<p><i>Kisama</i> (貴様)</p>	<p>67. ばか！ 貴様に言ったのじゃないわ。</p>
	<p><i>Obaasan</i> (お婆さん)</p>	<p>68. お婆さん、吉蔵が眠そうにしているじゃあないか、早く被中炉を入れてやってお寝かしな、かわいそうに。</p> <p>69. そうかな。吉蔵もうお寝よ、朝早く起きてお復習いな。お婆さん早く被中炉を入れておやんな。</p>
<p>Ketiga (<i>daisanninshou daimeishi</i>)</p>	<p><i>Obaasan</i> (お婆さん)</p>	<p>70. お婆さんの声らしかった。</p> <p>71. 勝手の方で下婢とお婆さんと顔を見合わしてくすくすと笑った。店の方で大きなあくびの音がした。</p>

BIODATA

Nama : Dewi Nur Handayani

Tempat, tanggal lahir : Sidoarjo, 25 April 1992

Alamat : Perum. Wisma Sarinadi Jl. Marathon blok U-2 Sidoarjo

No. telepon : 085655060316

Email : deewinh@gmail.com

Riwayat Pendidikan : SDN Pucang IV Sidoarjo (1998 – 2004)

SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo (2004 – 2007)

SMA Negeri 4 Sidoarjo (2007 – 2010)

S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro (2011 – 2016)